

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan utama yang berkaitan dengan empat komponen destinasi wisata di Museum Batik Indonesia, penelitian ini menghasilkan dua pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian pertama adalah mengenai persepsi wisatawan domestik terhadap aspek atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan tambahan di Museum Batik Indonesia.

Pada aspek atraksi, Museum Batik Indonesia memiliki daya tarik yang kuat dalam mengedukasi dan menghibur wisatawan melalui berbagai bentuk atraksi. Atraksi di museum ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu *something to do*, *something to see*, dan *something to buy*, berhasil menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi wisatawan domestik. Dalam aspek *something to do*, wisatawan mendapat pengalaman interaktif melalui program tur keliling ruang pamer dan *workshop* mencanting, yang tidak hanya memperluas wawasan mereka tentang batik tetapi juga mendorong keterlibatan langsung dalam proses pelestariannya. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap nilai-nilai budaya, sejarah, dan teknik dalam pembuatan batik. Dari aspek *something to see*, ragam koleksi batik dari berbagai daerah di Indonesia mampu membentuk persepsi visual wisatawan terhadap batik sebagai simbol budaya yang kaya akan makna filosofis dan historis. Pengalaman visual ini memberikan pemahaman mendalam dan memicu kesadaran akan pentingnya

menjaga batik sebagai warisan budaya takbenda bangsa Indonesia. Sementara pada aspek *something to buy* belum sepenuhnya terpenuhi karena belum adanya toko souvenir resmi di museum, wisatawan tetap merasakan kepuasan melalui hasil karya yang mereka bawa pulang dari kegiatan *workshop*. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang bermakna dapat menggantikan ekspektasi akan fasilitas komersial, selama museum mampu memberikan nilai edukatif dan emosional yang kuat. Secara keseluruhan, atraksi yang ditawarkan oleh Museum Batik Indonesia berkontribusi signifikan dalam membentuk persepsi positif wisatawan domestik terhadap museum sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya. Daya tarik ini sekaligus menjadi sarana strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya secara lebih luas dan berkelanjutan.

Dari aspek aksesibilitas, Museum Batik Indonesia yang berlokasi di kawasan TMII memiliki tingkat aksesibilitas baik bagi wisatawan domestik. Kemudahan akses melalui berbagai moda transportasi, baik pribadi maupun umum seperti Transjakarta dan Mikrotrans yang memberikan fleksibilitas bagi wisatawan. Fasilitas transportasi internal di TMII seperti angkutan keliling (*angling*) dan penyewaan kendaraan juga turut menunjang kenyamanan wisatawan dalam menjangkau Museum Batik Indonesia. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam aspek aksesibilitas saat menuju pintu masuk Museum Batik Indonesia masih perlu diperhatikan terutama bagi wisatawan dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra. Akses menuju pintu masuk yang menanjak dan melalui tangga menjadi perhatian khusus agar

museum benar-benar ramah untuk semua kalangan. Persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung serta ketersediaan informasi yang mereka peroleh. Oleh karena itu, peningkatan sarana fisik dan informasi yang mendukung keberagaman kebutuhan wisatawan merupakan langkah penting dalam mewujudkan destinasi wisata yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan.

Dari aspek fasilitas, Museum Batik Indonesia telah menyediakan fasilitas yang menunjang kenyamanan, keselamatan, dan kepuasan wisatawan. Fasilitas dasar seperti toilet umum (termasuk untuk disabilitas), ruang menyusui, area tunggu, loker penyimpanan, mushola, pendingin ruangan (AC), *lift*, tangga darurat, serta ruang auditorium dan *amphitheater* telah tersedia dan umumnya mendapat respons positif dari wisatawan domestik. Penempatan fasilitas yang strategis dan keberadaan petunjuk arah yang jelas memudahkan wisatawan dalam mengakses layanan yang dibutuhkan. Meskipun demikian, terdapat catatan penting terutama terkait mushola yang lokasinya tersembunyi dan kurang terjangkau tanpa bantuan staf, serta keterbatasan jumlah media interaktif. Walaupun teknologi digital telah diterapkan, wisatawan berharap adanya pengembangan fasilitas yang lebih imersif agar pengalaman edukatif di museum semakin menarik, khususnya bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital. Kepuasan wisatawan terhadap fasilitas tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga bagaimana fasilitas tersebut digunakan dan dirasakan secara langsung oleh wisatawan. Museum Batik Indonesia menunjukkan upaya

untuk menjadi ruang publik yang inklusif dan edukatif, namun tetap perlu melakukan peningkatan, terutama dalam hal informasi dan pengembangan media interaktif agar mampu menciptakan pengalaman wisata budaya yang lebih ramah dan berkelanjutan.

Dalam hal layanan tambahan, layanan tambahan berupa pemanduan keliling ruang pameran yang disediakan oleh Museum Batik Indonesia terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pengalaman kunjungan wisatawan domestik. Melalui pendekatan multisensori yaitu penglihatan, pendengaran, dan pembicaraan, layanan ini memungkinkan wisatawan untuk tidak hanya mengamati koleksi secara visual tetapi juga memahami nilai historis, filosofi, dan konteks budaya batik secara mendalam. Interaksi langsung dengan edukator memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat partisipatif. Wisatawan domestik memberikan apresiasi positif terhadap layanan ini karena mampu menjembatani keterbatasan informasi yang tersedia pada panel *display*, serta menciptakan suasana yang lebih interaktif dan edukatif. Penekanan pada fungsi edukasi, melalui aturan dan alur kunjungan yang tertib memperkuat identitas museum sebagai ruang pembelajaran budaya, bukan sekadar tempat rekreasi pasif. Pemanduan yang dilakukan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menggugah ketertarikan emosional dan intelektual wisatawan terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, layanan tambahan (*ancillary*) ini menjadi salah satu kekuatan utama Museum Batik Indonesia dalam

membentuk persepsi positif wisatawan dan mempertegas peran museum sebagai destinasi wisata budaya yang berkualitas, inklusif, dan bermakna.

Pertanyaan penelitian kedua adalah mengenai strategi Museum Batik Indonesia dalam upaya pelestarian warisan budaya batik. Museum Batik Indonesia menjalankan peran strategis dalam pelestarian warisan budaya batik melalui program yang edukatif, partisipatif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Strategi-strategi yang diterapkan mencakup tur keliling ruang pamer, *workshop* mencanting, *workshop* menggambar isen-isen motif batik, batik tulis pewarna alami, penyebaran konten edukasi di media sosial, kolaborasi dengan komunitas, kajian dan pendataan batik, pemetaan ekosistem batik, dan restorasi kain batik. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya memperkuat fungsi museum sebagai lembaga penyimpanan benda artefak tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, keterlibatan masyarakat, penggerak inovasi pelestarian budaya. Dengan demikian, Museum Batik Indonesia berperan aktif dalam memastikan keberlangsungan nilai-nilai historis, filosofis, dan ekologis batik sebagai identitas bangsa di tengah dinamika budaya global.

5.2 Saran

Pada bab penutup penelitian mengenai persepsi wisatawan domestik pada destinasi wisata di Museum Batik Indonesia, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Terdapat dua saran di antaranya adalah saran akademis dan saran praktis:

5.2.1 Saran Akademis

Penulis memberikan beberapa saran akademis kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini, antara lain:

1. Mengingat penelitian ini masih tergolong sederhana, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa untuk mengembangkan kajian ini dari perspektif yang berbeda. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah meneliti persepsi wisatawan mancanegara terhadap destinasi wisata di Museum Batik Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memperhatikan dan mendalami aspek-aspek yang berkaitan dengan antropologi budaya dan antropologi pariwisata, mengingat kedua bidang ini memiliki keterkaitan yang erat. Selain itu pendekatan disiplin lain seperti seni rupa, sastra, arsip, maupun bidang ilmu lainnya juga dapat menjadi sudut pandang yang menarik untuk memperkaya hasil penelitian.

5.2.2 Saran Praktis

Penulis memberikan beberapa saran praktis kepada pengelola Museum Batik Indonesia untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan, antara lain:

1. Disarankan agar pengelola menyediakan petunjuk arah yang jelas menuju mushola mengingat lokasinya yang berada di lantai dasar

(*basement*). Tanpa adanya petunjuk arah yang jelas, wisatawan harus terlebih dahulu bertanya kepada staf untuk menemukan mushola tersebut.

2. Perlu dilakukan peningkatan dalam hal penyampaian informasi kepada masyarakat atau wisatawan mengenai kegiatan yang tersedia di museum.
3. Peningkatan media interaktif di ruang pameran Museum Batik Indonesia. Beberapa wisatawan menyayangkan karena media interaktif yang ada masih bersifat pasif.
4. Penyediaan *leaflet* yang berisi penjelasan tentang motif-motif batik dan isen-isen batik.

5.3 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang disampaikan oleh penulis yaitu kepada pengelola Museum Batik Indonesia supaya meningkatkan penyampaian informasi kepada wisatawan mengenai program-program di museum. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan media sosial, atau bekerja sama dengan pihak pengelola Taman Mini Indonesia Indah agar petugas lapangan dapat memberikan informasi langsung kepada wisatawan bahwa Museum Batik Indonesia memiliki berbagai program menarik. Dengan demikian, wisatawan yang datang tanpa perencanaan pun tetap dapat mengetahui bahwa terdapat kegiatan membatik yang bisa diikuti oleh wisatawan.

Selanjutnya, penulis juga merekomendasikan untuk meningkatkan media interaktif di ruang pameran Museum Batik Indonesia. Misalnya, dengan menyelenggarakan pameran temporer atau *workshop* yang mengangkat tema perawatan atau konservasi kain batik, dimana wisatawan dapat ikut serta dalam proses restorasi batik. Program seperti ini tidak hanya memperkenalkan aspek pelestarian batik, tetapi juga memberikan pengetahuan praktis bagi wisatawan khususnya mereka yang sebelumnya belum mengetahui cara merawat kain batik.

Terakhir, penulis merekomendasikan untuk membuat *leaflet*. *Leaflet* ini dapat menjadi media informasi tambahan yang bermanfaat bagi wisatawan untuk dibaca dan dipahami, sehingga menambah wawasan mereka tentang ragam motif dan makna dalam batik Indonesia.